

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter setiap siswa salah satunya dibentuk oleh pendidikan, di mana pendidikan merupakan sarana untuk melatih siswa berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan karakter membantu mengembangkan kepribadian atau karakter seseorang dan membantu siswa memperoleh prinsip-prinsip moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat ini tidak diragukan lagi akan berdampak baik bagi perkembangan karakter setiap individu (Aswat, 2022).

Peran guru di sekolah dalam memperkuat etika moral pada siswanya memang sangat penting. Guru berperan sebagai panutan moral bagi murid-muridnya, dengan memberikan contoh standar moral dan etika yang tinggi. Guru memiliki tugas untuk membimbing siswa menuju generasi yang menjunjung tinggi moralitas.

Di rumah, peran orang tua dan orang-orang di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap nilai etika dan moral siswa (Widayanti, 2020). Ketika seorang siswa terlalu sering melihat adanya kekerasan di lingkungannya, seperti orangtua yang suka bertengkar, saling meluapkan perkataan kasar, hingga terjadi kekerasan fisik seperti memukul, dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa, bahkan perilaku orangtua tersebut dapat diimitasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dampak imitasi perilaku

orangtua tersebut salah satunya dapat memicu terjadinya perilaku perundungan atau *bully*.

Perilaku perundungan merupakan tekanan teman sebaya untuk menyakiti satu sama lain, perilakunya dapat berupa memanggil teman dengan julukan yang buruk, menghina, membentak, memukul, menendang, dan juga kekerasan-kekerasan fisik yang lain (Yuliani, 2019). Perilaku perundungan dilakukan dalam kelompok atau sendirian. Pelaku memilih korban yang diyakini rentan terhadap serangan yang diciptakan untuk menyakiti dan menghasut perilaku permusuhan. Perundungan dapat terjadi di mana saja, terutama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukarti, dkk. (2018) menunjukkan bahwa sebesar 64% siswa di kelas VII G SMP Negeri 37 Semarang termasuk dalam kategori *bullying* yang tinggi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sulistiowati, dkk. (2022) di SMP negeri dan swasta yang berada di Kota Denpasar yang telah dipilih secara acak menunjukkan bahwa sebesar 13,1% remaja menjadi pelaku *bullying* dan 86,9% menjadi korban *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* menjadi permasalahan yang cukup tinggi di tingkat SMP.

Permasalahan perilaku *bullying* juga terjadi pada beberapa siswa di SMPN 14 Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. SMPN 14 Yogyakarta merupakan sekolah inklusi sehingga siswa reguler belajar berdampingan bersama Anak Berkebutuhan Khusus, pada kondisi seperti ini tidak jarang ada siswa yang

melakukan *bullying* verbal maupun *bullying* fisik pada siswa ABK dan siswa reguler. Beberapa kasus *bullying* yang dimaksudkan antara lain ditunjukkan dengan adanya perilaku membentak, menghina, menjuluki orang dengan julukan yang buruk, mengancam, memukul, menendang, mendorong, dan menampar. Beberapa perilaku tersebut oleh siswa yang *membully* dianggap wajar hanya dalih dianggap bercanda antar teman.

Perundungan biasanya terjadi karena seseorang merasa dimanipulasi, diintimidasi, atau dendam. Perilaku ini faktor utamanya yaitu anak-anak yang dibesarkan di lingkungan dengan gaya pengasuhan otoriter atau bahkan permisif. Selain itu, perundungan juga dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari lingkungan pendidikan, seperti guru yang memperlakukan murid-muridnya dengan kasar dan tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap prestasi akademik murid-muridnya. Selain itu, ada faktor lain yang membuat anak menjadi *pembully* yaitu tayangan pada televisi dan pengaruh dari sosial media (Widayanti, 2020). Tayangan televisi yang ditonton tidak sesuai dengan umurnya, seperti sinetron yang lebih banyak menyuguhkan adegan kekerasan atau perkelahian pada remaja atau di dalam keluarga. Terlebih dalam melihat tayangan tersebut tidak didampingi oleh orangtua sehingga dapat menjadi pemicu munculnya *bullying* pada siswa. Pada sosial media pun, seringkali ditemukan adanya perilaku *cyber bullying* di kolom komentar postingan seseorang. Pendapat lain menyatakan, faktor yang menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* ialah berupa faktor eksternal atau lingkungan yakni kurangnya pengawasan dari orang tua, pola asuh orang tua, memiliki teman

yang sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak lain, dan faktor internal dari dalam individu sendiri yakni sebagai wujud balas dendam (Yusuf & Haslinda, 2018).

Guru bimbingan dan konseling adalah salah satu dari sekian banyak pihak yang harus memberikan perhatian yang signifikan terhadap masalah *bullying* di sekolah. Jika *bullying* di sekolah tidak segera mendapatkan penanganan maka dikhawatirkan akan berdampak negatif pada kehidupan siswa. Menurut Hopeman (2020), dampak tersebut dapat berupa dampak psikologis yang memengaruhi kehidupan sosial anak sebagai korban *bullying*. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* secara psikologis mengalami berbagai masalah, seperti sikap malas, perasaan rendah diri terhadap teman-temannya, kehilangan kenyamanan dan keamanan di lingkungan sekolah, serta ketakutan saat bertemu dengan pelaku *bullying*.

Selama ini guru bimbingan dan konseling di SMPN 14 Yogyakarta menangani kasus *bullying* yang melibatkan pelaku, dengan memberikan layanan konseling individu tanpa menggunakan pendekatan/teknik khusus. Upaya guru bimbingan dan konseling belum maksimal karena masih ada beberapa siswa yang terlibat dalam aktivitas *pembullying*. Oleh karena itu, perlu dilakukan layanan konseling individual dengan menerapkan teknik tertentu agar dapat mereduksi perilaku *bullying* di sekolah.

Teknik kontrak perilaku pada layanan konseling individual menjadi suatu teknik yang dapat digunakan dalam menangani kasus *bullying*. Tujuan dari kontrak perilaku adalah untuk mengatur kondisi konseli dengan menampilkan

perilaku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor. Perjanjian yang didasarkan pada hasil kesepakatan antara dua pihak atau lebih (konselor dan konseli) dengan tujuan untuk mengubah perilaku konseli dikenal sebagai kontrak perilaku (Monica, 2022). Menurut Komalasari (Amaliyah, 2023) prinsip-prinsip dasar pelaksanaan kontrak perilaku yakni kontrak harus adil, kontrak harus transparan (misalnya, target perilaku, frekuensi, durasi kontrak), kontrak harus diimplementasikan dengan cara yang terintegrasi dengan program sekolah, kontrak juga harus disertai dengan penguatan yang harus segera diberikan, serta kontrak harus dinegosiasikan secara bebas dan terbuka antara guru dan siswa.

Konseling dengan teknik kontrak perilaku terbukti efektif untuk mereduksi *bullying*. Berdasarkan penelitian Sukarti, dkk. (2018) menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* verbal pada siswa. Senada dengan hal itu, hasil penelitian Rahayu (2021) juga menunjukkan bahwa teknik kontrak perilaku efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII SMPN 14 Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, semakin menguatkan dugaan dalam penelitian ini bahwa konseling individual teknik kontrak perilaku dapat digunakan untuk mereduksi perilaku *bullying* pada siswa SMP.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Keefektifan Layanan Konseling Individual dengan Teknik Kontrak Perilaku untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* di SMPN 14 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi yaitu:

1. Ada beberapa siswa SMPN 14 Yogyakarta menunjukkan gejala perilaku *bullying* yang ditandai dengan memanggil teman dengan julukan yang buruk, menghina teman, membentak teman, mengancam teman, menampar teman, memukul teman, dan menendang teman.
2. Siswa ABK dominan menjadi korban dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa lain.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku *bullying* hanya melakukan konseling individual tanpa menggunakan teknik khusus dan hal ini belum optimal untuk mereduksi perilaku *bullying* di SMPN 14 Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan dibatasi pada tingginya perilaku *bullying* pada siswa SMPN 14 Yogyakarta sehingga perlu dilaksanakan layanan konseling individual teknik kontrak perilaku.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka ditetapkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah layanan konseling individual teknik kontrak perilaku efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* di SMPN 14 Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka ditetapkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan layanan konseling individu teknik kontrak perilaku untuk mereduksi perilaku *bullying* pada siswa di SMPN 14 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman ilmiah, terutama dalam hal gambaran umum tentang bagaimana kontrak perilaku dan layanan konseling individu dapat mengurangi *bullying* di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa:

Siswa mampu mengelola perasaan dan kecenderungan *bullying* mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam kelas.

b. Manfaat bagi guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan penelitian ini sebagai teknik alternatif yang berharga untuk mengurangi perundungan di sekolah.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengujicobakan layanan konseling individual dengan teknik kontrak perilaku untuk mereduksi perilaku *bullying* di sekolah dalam skala yang lebih luas.